
REVOLUSI MENTAL MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abu Bakar Djafar¹, Andi Hidayat²

Universitas Pamulang, Pamulang

e-mail: dosen01637@unpam.ac.id

Abstract: *This study describes the relationship between mental revolution in Islamic Religious Education Learning. This study is a qualitative study using a pedagogical approach. The data source is primary data sourced from the Principal and Islamic Religious Education Teachers, Students. While secondary data is taken from documents related to the study. The instrument used in collecting data is the researcher himself who functions to determine and select informants as data sources, data analysis, data interpretation, and instruments in collecting data are observation, interviews, and documentation. The results of the study in the implementation of the mental revolution at SMAN 2 Baebunta were carried out in class and the mosque by conveying the Islamic values 2) the implementation of the mental revolution in learning went well, one of which was in the lesson of faith and morals. SMA Negeri 2 Baebunta carried out Dhuha Prayer in congregation, Dzuhur Prayer in congregation and Saying greetings and kissing hands when meeting teachers. the implementation of the mental revolution in Islamic Religious Education learning is quite good although not all character values are applied by Islamic Religious Education teachers. Building religious values is not only through the activities of Islamic religious education teachers but also to form students' spiritual awareness specifically through intracurricular and extracurricular activities. The formation of students' awareness through the Islamization of culture or creating an Islamic-oriented educational environment.*

Keywords: *Mental Revolution, Teachers, Islamic Religious Education*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan hubungan revolusi mental dalam Pembelajaran PAI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam implementasi revolusi mental di SMAN 2 Baebunta dilaksanakan di kelas dan masjid dengan menyampaikan siraman nilai-nilai Islam 2) implementasi revolusi mental dalam pembelajaran berjalan dengan baik salah satu dalam pelajaran akidah dan akhlak. SMA Negeri 2 Baebunta dilakukan Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dzuhur berjamaah dan Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru. Implementasi revolusi mental dalam pembelajaran PAI cukup baik meskipun belum semua nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh guru PAI. Membangun nilai-nilai agama tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran peserta didik secara spiritual spesifik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Terbentuknya kesadaran peserta didik lewat Islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam.

Kata kunci: Revolusi Mental, Guru, PAI

PENDAHULUAN

Praktek revolusi mental merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong (Pendidikan et al., n.d.). "Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala" (Aisyah, 2019a). Sehingga gerakan ini merupakan gagasan revolusi mental yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956. Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai (Abdul & Asrori, n.d.; Kristiawan, n.d.).

Mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakikatnya adalah hasrat untuk membangun peradaban bangsa dan negara yang maju dan modern. Peradaban sebuah bangsa maju dan berkembang mengikuti era peradaban bangsa secara global apabila faktor pemerataan dan peningkatan sumber daya manusia khususnya bidang pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, karena faktor pendidikan secara historis maupun filosofi telah ikut mewarnai kemajuan peradaban suatu bangsa (Muvid, 2020). Hanya dengan memajukan faktor pendidikan, maka angka kebodohan dan keterbelakangan serta kemiskinan dapat diperkecil.

Kemajuan bangsa-bangsa di berbagai bidang khususnya di bidang informasi dan teknologi telah ikut memengaruhi reputasi dan prestasi bangsa-bangsa yang telah maju. Demikian pula, pengaruh kemajuan perekonomian suatu bangsa tentunya dipengaruhi oleh tingkat produktivitas sebagai negara industri di berbagai bidang berdasarkan tuntutan perekonomian dunia dan pasar dunia yang saling ketergantungan.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama. Menurut Langgulung salah satu ciri fitrah ini adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan (Amanah Agustin, 2019). Dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia semenjak azali.

Dengan demikian peserta didik yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah. Akan tetapi, potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Mengembangkan potensi dasar tersebut secara berkesinambungan dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, kemudian diteruskan dalam tempat pendidikan formal (sekolah).

Sekolah merupakan mitra yang perannya berjalan seiring dengan peran orang tua dalam rangka mengajarkan dan menumbuhkembangkan keyakinan beragama peserta didik (Sundari & Ramadhan, 2023). Artinya, bagaimanapun kondisinya dan seberapa besarnya, sekolah tetap mempunyai andil dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan pada diri peserta didik. Ironisnya pendidikan sekarang, terkadang stigma yang terbangun dalam dunia pendidikan adalah setiap guru memosisikan dirinya sebagai pengajar yang siap ditiru dan diguguh serta merasa mengetahui segala sesuatu dan menempatkan peserta didik sebagai objek yang siap diisi dan serba tidak tahu, sehingga klaim terhadap posisi guru bagi para pendidik menyebabkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, akhirnya sikap dan mainset guru jauh dari prinsip dan konsep guru yang sebenarnya, begitupun juga peserta

didik sudah tidak lagi menyadari dirinya sebagai seorang pelajar dan tidak bisa membedakan mana guru, orang tua dan mana teman (Imelda, 2017). Begitupun juga dengan komponen pendidikan, yakni terjadi pergeseran pemahaman terhadap peserta didik, guru, kepala sekolah dan pengelola serta terjadi pergeseran makna substansi ilmu itu sendiri (Almujtaba et al., 2021)(Rahman, 2013).

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan revolusi mental di sekolah, khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA 2 Baebunta, seperti (1) kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik (peserta didik memiliki tanggung jawab) sebagai pelajar peserta didik ke sekolah tugasnya untuk belajar tetapi banyak peserta didik pada saat jam pelajaran berlangsung masih duduk atau santai di kantin (2) ketidakjujuran peserta didik (menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya, contohnya pada saat jam pelajaran berlangsung ada saja peserta didik yang meminta ijin untuk keluar dengan alasan mengambil ijazah, pada kenyataannya peserta didik tersebut malah jalan-jalan. Masalah-masalah seperti ini yang sering terjadi di SMA Negeri 2 Baebunta padahal peserta didik yang bersangkutan sudah diberi sanksi sampai orang tua tersebut dipanggil ke sekolah tetapi masalah itu terus menerus terjadi. Akibat dari pada itu maka perlu pembenahan mental atau disebut revolusi mental.

Revolusi Mental yang dicetuskan presiden terpilih Joko Widodo adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh (Rialda Safitri Agustina et al., 2023). Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan mental secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini (Aisyah, 2019b). Revolusi Mental yang digagas Jokowi mestinya telah terjadi sejak Reformasi di Republik ini digulirkan pada tahun 1998, walaupun

mungkin ketika itu lebih tepat disebut sebagai reformasi mental. Era reformasi yang ditandai dengan keterbukaan, kebebasan dan demokrasi, telah membawa kepada euforia kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih mengedepankan bingkai individualistik dan kelompok daripada bingkai nasionalisme dan kehidupan bangsa secara hakiki.

Peserta didik juga menjadi bagian penting pembinaan karena pembinaan yang hanya sekedar formalitas tidak akan memberikan perubahan besar terhadap perilaku peserta didik.

Pembinaan keberagamaan seyogyanya mencakup berbagai dimensi keberagamaan, baik pengetahuan, ideologi, sikap dan ritual, serta komitmen. Kegiatan keberagamaan merupakan manifestasi dari potensi peserta didik untuk menyalurkan energi yang bermanfaat dalam bentuk aktivitas yang membawa pada peningkatan kualitas diri. Hal ini sangat berguna bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupannya di masa mendatang. Aktivitas keberagamaan tidak hanya menjadi sarana untuk menghafal tanpa dipikir saja, melainkan menyentuh berbagai aspek dalam diri peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para guru pembimbingnya masing-masing.

Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung. Dalam upaya pembentukan revolusi mental pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Pada dasarnya sekolah menengah atas (SMA) memiliki peranan yang sangat

penting dalam pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak peserta didiknya, disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan karakter. Jadi tugas sekolah adalah melakukan pembinaan peserta didik yang ada di sekolah, dengan mengasah hati nurani mereka, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pejabat maka menjadi pejabat yang amanah sesuai syariat Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan pedagogik, Pendekatan bersifat menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu proses pembelajaran. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Baebunta, secara umum peserta didik bersikap kepada guru serta mengikuti nasihatnya. Mereka memiliki kesopanan dalam berbicara, tata krama kepada guru, menghormati, menghargai dengan mengikuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kalau bertemu guru yang di kenal maupun tidak di kenal selalu mengucapkan salam kadang mencium tangan gurunya. Ketika gurunya sedang marah mereka diam dan segera memohon maaf, berjanji tidak mengulanginya lagi. Sikap peserta didik terhadap teman

Menurut Aryati Ningsih, "teman-teman ini mempunyai tabiat masing-masing, pada umumnya saya senang bergaul dengan teman-teman di sekolah, tetapi kalau ada yang suka usil dan mengganggu, saya lebih memilih menjauhinya karena membuat sakit hati saja." Sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMA Negeri 2 Baebunta

berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan teman lainnya tampak dalam berikut:

Dalam setiap pergaulan dengan teman-temannya kadang emosi tidak terkendali, banyak hal yang menyebabkan munculnya kesalahfahaman di antara mereka. Hal ini memicu permusuhan dan pertikaian. Seringkali peserta didik mengucapkan kata-kata yang jorok terhadap temannya sendiri, sehingga menyebabkan perkelahian, khususnya di SMA Negeri 2 Baebunta. Peserta didik ketika bergaul dengan temannya selalu mengutamakan kebersamaan. Menurut Ishaq, "kebanyakan teman-teman saya sangat akrab dan tidak punya masalah dengan yang lain, walaupun ada yang bermusuhan karena mereka salah faham atau tersinggung dengan ulah temannya yang suka mengganggu.

Keakraban antar peserta didik di sekolah melahirkan suatu perilaku menolong temannya yang sedang sakit sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya cukup baik (Yunus, Nurseha, 2020). Menurut Aryati Ningsih, kalau ada teman yang sakit ketua kelas memberitahukan kepada teman-teman lainnya. Kemudian ketua meminta kepada semuanya mendo'akan dan diharapkan juga besoknya membawa uang untuk disumbangkan kepada teman yang sakit.

Setelah ada pembinaan keagamaan, walaupun ada perkelahian hanya bersifat perselisihan, dan salah faham antara satu dengan yang lainnya. Semuanya dapat diselesaikan dan tidak sampai diteruskan di luar sekolah. Termasuk pergaulan dengan teman yang beda agama berjalan dengan baik dan teratur sesuai dengan peraturan sekolah. Kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan suasana hati teman lainnya seperti berempati terhadap temannya yang sakit, dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang mengganggunya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMA Negeri 2 Baebunta berakhlak baik sesama

temannya. Keadaan ini disebabkan koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan sosial yang baik.

Sikap peserta didik dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didikpun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman (Yunus, 2018, 2020). Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara peserta didik yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika setiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman nilai religius dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan TuhanNya

(Narita, 2016; Nugroho, 2017).

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada orang berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang di dapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

Penciptaan suasana religius di SMA Negeri 2 Baebunta dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan mujahadah, dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan para pelajar sekolah. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Baebunta dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para peserta didik. Untuk meningkatkan sikap peserta didik dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu harus bisa membaca al-Qur'an dan mengetahui artinya.

Pada saat kegiatan keagamaan diadakanlah materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), di samping itu guru agama ketika mulai pelajaran menyuruh peserta didik membaca al-Qur'an dan Asmāul Khusna. Jadi usaha ini merupakan pembiasaan bagi peserta didik untuk mencintai dan senang membaca serta mendengarkan bacaan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak mampu membaca al-Qur'an ternyata karena kurang adanya perhatian orang tua. Orang tuanya tidak memperhatikan kemampuan anaknya dalam beribadah sehingga anak tidak mengetahui akan pentingnya mempelajari

al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman, disejajarkan dengan ihsan atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah swt. do'a, shalat, puasa, kurban, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah swt. perasaan khusyu' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah swt. perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt.

Tentang kebiasaan berdo'a peserta didik (Fitriani, 2016; Ibrahim & Yunus, 2021; Sholich, 2020) merupakan suatu upaya memohon kepada Allah swt. agar maksud dan tujuan seseorang tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak hanya dicapai dengan do'a melainkan harus didahului oleh usaha yang maksimal. Peserta didik selalu membiasakan untuk berdo'a kepada Allah swt. baik sebelum atau sesudah mereka belajar di kelas serta apa saja yang mereka kerjakan selalu di mulai dengan berdo'a karena dengan do'a yang tulus dan ikhlas, apa yang diinginkan akan tercapai. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik menyatakan suka berdo'a, ini menandakan bahwa peserta didik siap untuk belajar dan sedikit sekali yang tidak siap.

Hasil dari kegiatan-kegiatan keagamaan dari tiap tahun meningkat yang mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya keberadaan Kegiatan Keagamaan banyak peserta didik bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah.

Peserta didik yang mengikuti rohis kebanyakan dihormati oleh teman-teman

pada umumnya, karena mempunyai power tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang peserta didik yang di pilih tetapi dengan melihat dari segi mental peserta didik, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik.

Revolusi mental sebenarnya bukan hal baru, istilah tersebut sudah pernah disampaikan oleh presiden Soekarno. Istilah ini kemudian dikemukakan kembali oleh presiden Jokowi pada awal kepemimpinannya. Hal ini mungkin karena beliau menganggap pembangunan negara selama ini hanya fokus pada pembangunan fisik saja, pemerintah dianggap belum berhasil dalam membangun karakter bangsa. Ada beberapa contoh yang dapat dilihat sebagai bukti bahwa mental atau karakter masyarakat Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, di antaranya masih menjamurnya praktek KKN dan money politik; semakin banyaknya koruptor-koruptor yang hampir ada di segala bidang; banyaknya aksi kejahatan; serta lemahnya sistem pendidikan yang mungkin menjadi salah satu penyebab maraknya tawuran pelajar dan manipulasi data pendidikan bahkan ijazah.

Revolusi mental bukan hanya menyangkut masalah mindset tapi lebih dari itu. Mental sebagai nama bagi segala sesuatu yang menyangkut cara hidup cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, cara mempercayai/meyakini, cara berperilaku dan bertindak. Mental berkaitan erat dengan karakter dan budaya. Ketika mental dimaknai begitu luas maka revolusi mental harus membongkar budaya yang selama ini sudah tertanam kuat dan kini sebagian sudah hilang. Salah satu di antaranya adalah budaya malu. Akhir-akhir ini budaya malu sepertinya sudah tercabut dari akar budaya.

Dalam perbaikan cara berpikir, kuncinya adalah bagaimana setiap orang belajar untuk makin mengenal dan menghargai keberadaan orang-orang lain. Di setiap tempat, di setiap ruang, tidak

hidup sendirian. Kehidupan bersama akan menjadi lebih baik kalau masing-masing mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, dan menyikapi perbedaan-perbedaan secara adil. Cara berpikir demikian dapat dikembangkan, diajarkan dan dilatihkan di dalam kelas.

Ilmu mempunyai kerangka penjelasan yang masuk akal yang mencerminkan kenyataan yang sebenarnya melalui penjelasan teoritis secara rasional dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Revolusi mental dan revolusi mental merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam pembentukan pribadi peserta didik yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan revolusi mental dimulai dari dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan.

Penerapan revolusi mental dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI contoh tentang pembelajaran akhlak, budaya nilai-nilai Islam (religius, jujur, kreatif), budaya sangat berguna dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karna tujuan dari pendidikan agama Islam bagaimana membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan membentuk keimanan kepada Allah swt.

No. Pembelajaran IMPLIKASI

- 1 AKIDAH SMA Negeri 2 Baebunta Rajin beribadah (baik shalat yang sifatnya wajib maupun sunnah) Shalat Dhuha berjam'ah, Shalat Dzuhur berjam'ah Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan Istighasah dan do'a bersama
- 2 AKHLAK SMA Negeri 2 Baebunta Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah

pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik tidak tercapai dengan baik. Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi peserta didik ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI di atas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh

komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Konsep pendidikan akhlak terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.

Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan dan di belakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi peserta didik.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah, dan di sinilah pentingnya

dukungan dari semua pihak.

Metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik adalah adanya umpan balik yang positif yakni dengan memberikan ganjaran dan hukuman (reward dan punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar. Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Di sinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan

menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi.

Penerapan PAI di sekolah adalah sebagai pilar revolusi mental yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

SIMPULAN

Dalam mengimplementasi revolusi mental SMA Negeri 2 Baebunta dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di antaranya shalat dhuha, dzikir, dan doa sehabis shalat berjamaah secara bergantian, peserta didik laki-laki mendapat jadwal azan dan iqamat di masjid setiap harinya. Implementasi revolusi mental dalam pembelajaran PAI dilaksanakan beberapa cara di antaranya:

1. Metode Internalisasi
2. Integrasi ajaran Islam ke dalam pembelajaran

Penerapan revolusi mental dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI contoh tentang pembelajaran akhlak, budaya nilai-nilai Islam (religius, jujur, kreatif), budaya sangat berguna dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karna tujuan dari pendidikan agama Islam bagaimana membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan membentuk keimanan kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M., & Asrori, R. (n.d.). *Perwujudan Nilai-Nilai Strategis*

Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren.

Aisyah, S. (2019a). MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI REVOLUSI MENTAL PADA GENERASI PENERUS BANGSA. *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 6(2).

Aisyah, S. (2019b). MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI REVOLUSI MENTAL PADA GENERASI PENERUS BANGSA. *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 6(2).

Almujtaba, P. W., Mangkurat, U. L., & Profesi, A. K. (2021). *Guru dan profesionalitas dalam pendidikan*. 1(2), 1–10.

Amanah Agustin, D. (2019). REVOLUSI MENTAL MELALUI PENDIDIKAN MEMBATIK DI SEKOLAH DENGAN MOTIF ARCHA SINGOSARI. In *MahaRsi Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* (Vol. 1, Issue 1). <http://setkab.go.id/en/artikel-9585->

Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.

Ibrahim, H., & Yunus, Y. (2021). Optimalisasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 02(April), 23–38. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/198>

Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>

Kristiawan, M. (n.d.). *TELAAH REVOLUSI MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKKAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA YANG PANDAI DAN BERAKHLAK MULIA.*

- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.
- Narita, D. (2016). Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa di SMAN 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015-2016. *Skripsi*, 2016. http://digilib.unila.ac.id/21747/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>
- Pendidikan, K., Wildan, K., Fajar, N., Pancasila, P., & Fkip, K. (n.d.). *PELAKSANAAN REVOLUSI MENTAL DI INDONESIA: KAJIAN DALAM*.
- Rahman, M. (2013). Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 91. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.538>
- Rialda Safitri Agustina, Maulidyna Aliyyu Fajarani, Heri Septian Pratama, Rhyco Alfian Ramadhon, & Aghis Arwa Becti. (2023). Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z. *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>
- Sholich, M. (2020). Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Era Digital. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 2(1), 85–95.
- Sundari, L., & Ramadhan, D. A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. In *Jurnal Pendidikan West Science* (Vol. 1, Issue 01).
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.
- Yunus, Y. (2020). E-LEARNING: PARADIGMA BARU DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, XV(10), 8–12.